

# B A B I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Reposisi Pendidikan Kejuruan telah dilakukan sejak tahun 2001. Reposisi pendidikan kejuruan dimaksud sebagai penataan konsep, perencanaan, dan implementasi pendidikan kejuruan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang mengacu pada kecenderungan (*trend*) kebutuhan pasar baik lokal, nasional, regional maupun internasional (Depdiknas, 2001: 1). Memasuki era pasar bebas Asia Tenggara dan China tahun 2010 dan pasar bebas dunia tahun 2020 akuntabilitas pendidikan yang bermutu adalah salah satu prasarat daya saing dan “harga diri” suatu bangsa. Persaingan terjadi tidak hanya pada komoditas produk barang dan jasa yang laku di pasar, tetapi yang paling menentukan adalah faktor manusia yang menggerakkan dan mengelola dari hulu hingga hilir. Pengembangan sistem pendidikan dan sekolah kejuruan sebagai pranata utama dalam pengembangan SDM berkualitas menjadi sangat penting.

Depdikbud melalui penerapan kurikulum 1994 telah menetapkan kebijakan pendidikan sistem ganda untuk sekolah menengah kejuruan yang dikenal dengan istilah *link and match*. Pendidikan sistem ganda (PSG) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan sekolah dengan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja. Realisasi dari PSG tersebut adalah dilaksanakannya

praktek kerja industri /Prakerin. (Wakhinuddin S, 2009, tersedia pada <http://wakhinuddin.wordpress.com/2009/07/09/penerapan-psg-melalui-praktek-kerja-industri-pada-smk/>)

Pelaksanaan Prakerin dimaksudkan agar program pendidikan di sekolah mengacu pada pencapaian kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan/atau dunia industri (DU/DI), mengingat DU/DI memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan *mumpuni* di bidangnya, untuk mengoperasikan peralatan dan teknologi maju. Hal ini sejalan dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memberikan definisi, "Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu". Menurut PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP), "Pendidikan menengah kejuruan adalah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu". Jadi SMK dimaksudkan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi jenis pekerjaan tertentu, yang nantinya terjun sebagai tenaga kerja DU/DI pada kewenangan pekerjaan tertentu.

Permasalahan yang muncul sampai dekade pertama abad 21 ini, SDM Indonesia masih dibilang jauh tertinggal bila dibanding negara-negara tetangga, apalagi dengan negara maju. Berita yang sering kita dengar dan lihat adanya TKI yang dianiaya majikannya di negara lain. Hal ini karena kebanyakan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri kurang terdidik dan menempati sektor-sektor yang kurang memiliki daya saing (*competitive*).

Penyiapan tenaga kerja terdidik yang memiliki kompetensi tingkat menengah sementara ini hanya dilakukan oleh sekolah menengah kejuruan (SMK). Lulusan SMA yang disiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi banyak memasuki pasar kerja, akibatnya kompetensi dibidang kejuruanpun dirasa kurang sesuai.

Organisasi buruh internasional (ILO), menilai pemerintah Indonesia belum mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal, meski pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat. Menurut kepala perwakilan ILO di Indonesia, Peter Van Rooij, sebagian besar tenaga kerja Indonesia, terutama angkatan kerja muda, belum memiliki pendidikan dan ketrampilan memadai untuk bekerja di sektor formal. Van Rooij menilai, saat ini roda perekonomian Indonesia tidak lagi bertumpu pada sektor pertanian, tapi telah bergeser ke sektor industri jasa, seperti transportasi dan komunikasi.

*“Indonesia tidak boleh terpaku hanya pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tapi harus memikirkan cara agar pertumbuhan ekonomi itu mampu menciptakan lapangan kerja formal bagi tenaga kerja, terutama angkatan kerja muda berusia 18 hingga 20 tahun. Karena golongan usia itu menempati porsi terbesar angkatan kerja Indonesia.”* (KBR68H, Jakarta. Kamis, 14 April 2011)

Sebelumnya, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mencapai hampir 7 %, namun, laporan tahunan ILO melansir, Indonesia belum mampu menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja formal di sektor jasa. Padahal, lebih dari 60 persen pertumbuhan ekonomi berasal dari sektor formal, antara lain sektor komunikasi. ILO

menyebutkan, kontribusi sektor komunikasi terhadap PDB meningkat 2 kali dalam 5 tahun.

Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pencahangan kewirausahaan nasional di gedung Smesco UKM, Jakarta (Desember 2009) mengatakan,

*“saat ini negara telah menyediakan banyak peluang dan kesempatan bagi wirausahawan maupun calon wirausahawan untuk mengembangkan bisnisnya. Peluang tersebut berupa sumber daya alam (SDA) yang melimpah, sumber daya manusia (SDM) yang besar, pertumbuhan ekonomi yang bagus, serta kebutuhan atau permintaan terhadap barang dan jasa yang tinggi. Industri kita baik di sektor pertanian, jasa, maupun lainnya juga masih belum optimal sehingga bisa dikembangkan. Selain itu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kita juga makin baik. negara, pemerintah, dan dunia usaha juga ingin memberikan bantuan pada usaha rintisan baru, baik melalui pelatihan, modal, pinjaman, termasuk KUR,”* (Maestro Media blogspot, tersedia pada <http://www.maestromuda-indonesia.org/>)

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono, setelah dunia mengalami krisis pada 2008 dan 2009, banyak negara yang angka penganggurannya bertambah, bahkan melebihi kondisi di Indonesia. Berdasarkan data BPS 2010, angka pengangguran nasional berjumlah 8,32 juta atau 7,14%. Sedangkan jumlah penduduk sekitar 237,8 juta jiwa dengan jumlah angkatan kerja mencapai 116,5 juta jiwa. Namun, kesempatan kerja yang tersedia saat ini hanya 108,2 juta. (Maestro Media blogspot, tersedia pada <http://www.maestromuda-indonesia.org/>)

Ada dua permasalahan ketenaga-kerjaan, terutama lulusan SMK. *Pertama*, adanya kesenjangan jumlah lulusan dengan jumlah lapangan kerja (*structural unemployment*). Dimana disatu sisi jurusan tertentu menghasilkan lulusan yang lebih banyak dari pada lapangan kerja yang ada, akan tetapi ada

bidang pekerjaan yang kekurangan tenaga kelas menengah. *Kedua*, kompetensi lulusan tidak sesuai dengan yang di harapkan atau dibutuhkan oleh lapangan kerja (*frictional unemployment*). Banyak lulusan SMK yang kompetensinya tidak dibutuhkan atau tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada.

Oxenham (1984) (dalam *Wakhinuddin S, 2009, tersedia pada <http://wakhinuddin.wordpress.com/2009/07/09/penerapan-psg-melalui-praktek-kerja-industri-pada-smk/>*) mengatakan bahwa apabila lulusan suatu sekolah tidak dapat dipekerjakan atau memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikan yang dimilikinya, sekolah atau guru-guru dianggap tidak berhasil dengan tugasnya. Hal ini berarti sekolah/guru dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat atau dunia kerja. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan adalah peningkatan keterkaitan dan keterpaduan (*link and match*) dalam sistem pendidikannya.

Mulyasa (2007 : 8-9) mengelaborasi pernyataan-pernyataan para peneliti antara lain; Murphy (1992) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan pendidikan ditentukan oleh gurunya. Karena guru adalah pemimpin, pembelajar, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Brand (1993) menyatakan “hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semua tergantung guru”. Pernyataan Supriyadi (1998), “Mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan

oleh guru”. Ringkasnya, untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu memenuhi kebutuhan DU/DI, maka guru harus bermutu dan profesional.

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) memberikan definisi, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk menjalankan tugas profesionalnya, guru dituntut memiliki kompetensi, seperti disebutkan dalam pasal 10 ayat 1; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam penjelasannya pasal 10 ayat 1 UUGD menjabarkan; kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sedang yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, dan dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan di lapangan (Slameto. 2011:1).

Standar kompetensi guru merupakan pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap bagi seorang pendidik sehingga layak disebut kompeten. Kompetensi yang dimiliki seorang guru menunjukkan mutu seorang guru.

Sebagaimana pendapat para ahli diatas, dan maksud reposisi pendidikan kejuruan sebagai upaya pemenuhan *trend* pasar kerja maka dapat dikemukakan asumsi pentingnya diskripsi yang jelas relasi antara kompetensi guru dengan relevansi siswa dalam belajar, mencakup belajar di industri atau Prakerin.

## **B. Pembatasan Masalah**

Dalam kesempatan ini peneliti berkhidmat pada relasi antara kompetensi guru terutama pada kompetensi guru produktif teknik mekanik otomotif (TMO) dan relevansinya dengan praktek kerja industri siswa kelas III TMO di SMK Muhammadiyah 1 Blora tahun 2010. Dalam Kamus Inggris Indonesia (Echols dan Shadily, 2005) mengartikan *relation* sebagai hubungan. Demikian juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990) memberikan definisi relasi sebagai hubungan, perhubungan, atau pertalian. *Competence atau competency* menurut Echols dan Shadily (2005) diartikan sebagai kecakapan, kemampuan, kompetensi, wewenang.

Guru produktif adalah guru yang mengajar mata pelajaran atau kompetensi kejuruan/produktif. Di SMK ada dibagi tiga kelompok mata pelajaran, yaitu Normatif, Adaptif, dan Produktif, ditambah Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Muatan Lokal dan Pengembangan diri *include* kedalam pembelajaran, tetapi tidak termasuk mata pelajaran yang menentukan kenaikan kelas atau kelulusan. Kelompok mata pelajaran normatif meliputi mata pelajaran; Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Olahraga dan Kesehatan. Kelompok mata pelajaran adaptif meliputi; Matematika, Fisika, Kimia, IPA, IPS, Seni Budaya, Bahasa Inggris, Kewirausahaan, dan Dasar Kejuruan. Kelompok mata pelajaran produktif meliputi kompetensi-kompetensi kejuruan sesuai dengan program keahlian (kompetensi keahlian) masing-masing. Contohnya program keahlian Teknik Mekanik Otomotif, atau istilah terbaru Teknik Kendaraan Ringan mencakup kompetensi-kompetensi dalam ruang lingkup kendaraan ringan, seperti : (1) Kejuruan dasar (2) *engine* otomotif; (3) *power train otomotif*; (4) *chasis* dan suspensi; (5) sistem kelistrikan, dan (6) *Body and painting* (Kurikulum SMK Edisi 2006, tersedia pada [www.pusdiknakes.or.id/data/kurikulum/smk1](http://www.pusdiknakes.or.id/data/kurikulum/smk1)) . Sedangkan sistem pembelajarannya meliputi pembelajaran teori, pembelajaran praktek di sekolah, dan pembelajaran praktek di industri yang dilakukan minimal 4 bulan berupa praktek kerja industri (Prakerin).

Prakerin adalah program pembelajaran dan penilaian di industri. Di SMK biasanya dilaksanakan pada akhir semester genap kelas 2 (= kelas 11),



ada juga yang dilaksanakan pada awal semester ganjil kelas III (=kelas 12). Di SMK Muhammadiyah 1 Blora, prakerin dilaksanakan pada awal semester ganjil kelas III. Dari uraian diatas dapat disimpulkan, dalam penelitian ini dibatasi pada diskripsi hubungan antara kompetensi guru produktif teknik mekanik otomotif, terhadap kaitan dengan kemampuan siswa SMK Muhammadiyah 1 Blora kelas III pada program keahlian teknik mekanik otomotif dalam melaksanakan Parakerin tahun 2010/2011.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada relasi yang signifikan antara kompetensi guru produktif teknik mekanik otomotif terhadap kompetensi praktek kerja industri siswa kelas III TMO SMK Muhammadiyah 1 Blora.
2. Seberapa kuat pengaruh kompetensi guru produktif teknik mekanik otomotif terhadap kompetensi praktek kerja industri siswa kelas III TMO SMK Muhammadiyah 1 Blora.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan hubungan antara kompetensi guru produktif teknik mekanik otomotif terhadap kompetensi praktek kerja industri siswa kelas III TMO SMK Muhammadiyah 1 Blora tahun 2010/2011.

2. Mengalalisis relasi antara kompetensi guru produktif teknik mekanik otomotif terhadap kompetensi praktek kerja industri siswa kelas III TMO SMK Muhammadiyah 1 Blora tahun 2010/2011.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

- a. penelitian ini dapat membuktikan hipotesis adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi guru produktif teknik mekanik otomotif terhadap kompetensi praktek kerja industri siswa kelas III TMO SMK Muhammadiyah 1 Blora tahun 2010/2011.

##### 2. Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan ketrampilan didalam melakukan penelitian dan menyusun suatu laporan penelitian kuantitatif.
- b. Bagi sekolah, hasil analisis dapat disusun rekomendasi yang selanjutnya dapat digunakan oleh SMK Muhammadiyah 1 Blora dalam membuat pertimbangan perencanaan kebijakan dalam pelaksanaan program prakerin di tahun mendatang.
- c. Bagi guru produktif teknik mekanik otomotif SMK Muhammadiyah 1 Blora dapat melihat dengan perspektif yang lebih jelas, sehingga pendalaman atau pengayaan kompetensi apa yang harus di siapkan dan diberikan kepada siswanya dalam mempersiapkan prakerin.

- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak- pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

---